



Istiqomah dalam Al-Qur`an (Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi)

Zikra Wahyuni Putri

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: dzikrawahyuniputri@gmail.com

Dapit Amril *)

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: dapitamril@iainbatusangkar.co.id

*) Corresponding Author

Abstract: *The main problem in this journal is how to interpret istiqomah in the Qur'an according to the perspective of Abu Bakar Jabir al-Jazairi. The purpose of this study is to find out the interpretation of istiqomah verses in the Qur'an based on the perspective of Abu Bakar Jabir al-Jazairi in his interpretation of Aisar at-tafasir li Kalamil 'Aliyyil Kabir. The type of research used is library research. While the data collection technique that the author uses is to collect all data regarding istiqomah in the Qur'an and then the author analyzes the verses of the Qur'an through the term istaqoma. The interpretation method used is the maudu'i method. In the management of interpretive data by Abu Bakar Jabir al-Jazairi, a character study approach, content analysis and a bil ma'tsur interpretation approach are used. This study also discusses the meaning of istiqomah according to Abu Bakar Jabir al-Jazairi and the reward for istiqomah according to Abu Bakar Jabir al-Jazairi.*

Abstrak: Pokok permasalahan dalam jurnal ini adalah bagaimana pemaknaan istiqomah dalam al-Qur`an menurut perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran ayat-ayat istiqomah dalam al-Qur`an berdasarkan perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam tafsirnya *Aisar at-tafasir li Kalamil 'Aliyyil Kabir*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berkenaan tentang istiqomah dalam al-Qur`an dan kemudian penulis menganalisis ayat-ayat al-Qur`an melalui term *istaqoma*. Metode tafsir yang digunakan yaitu metode maudu'i. Dalam pengelolaan data penafsiran oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairi digunakan pendekatan studi tokoh, konten analisis dan pendekatan tafsir bil ma'tsur. Penelitian ini juga membahas berkenaan dengan makna istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan balasan bagi yang istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Kata Kunci: Istiqomah, al-Jazairi, Aisarut Tafasir

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan sumber ajaran pertama umat Islam dan kebenarannya diakui oleh penelitian ilmiah. Al-Qur`an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-

firman Allah, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul Allah, diturunkan secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya, guna

mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Al-Qur`an memiliki aspek-aspek yang dapat dikaji secara global maupun parsial. Penjelasan al-Qur`an terhadap suatu masalah tidak selalu dijelaskan secara urut dan masih bersifat global, terkadang menjelaskan mengenai pokok-pokok saja. Sehingga dengan hal ini para ilmuwan dan para mufassir mengkaji al-Qur`an lebih dalam dan menafsirkan ayat-ayatnya dengan bahasa yang mudah dipahami. (Ajahari, 2018, p. 1).

Setiap Muslim mengetahui dan menyadari bahwa mereka diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah dan mengerjakan semua yang diperintahkan, serta meninggalkan semua yang dilarang Allah. Oleh karena itu setiap Muslim dituntut untuk selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah dan kehidupannya. Terlebih pada zaman sekarang sudah banyaknya terjadi penyimpangan, fitnah, pergaulan bebas dan sudah banyak juga seorang Muslim yang kehilangan malu dan bahkan mereka menggadaikan akidah mereka hanya untuk mencari popularitas semata dan mereka dengan bangga menampakkan perbuatan-perbuatan maksiat yang telah mereka lakukan. Mengenai persoalan istiqomah ini telah dijelaskan ayat-ayatnya dalam al-Qur`an dan persoalan ini dijadikan penelitian oleh penulis.

Islam juga mengarahkan umatnya untuk tetap istiqomah atau berpegang teguh kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam menerangkan pentingnya istiqomah dalam Q.S.Fussilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا
تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"*”.

Secara bahasa istiqomah berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf م ا ق yang berarti berdiri tegak lurus dan dalam kajian ilmu sharaf, istiqomah merupakan bentuk isim masdar dari *fi'il madi* istaqoma yang kata dasarnya adalah qama, jadi, istaqoma adalah *fi'il madi* dari wazan yang berjenis *fi'il tsulasi mazid* dan mendapat tambahan tiga huruf (hamzah wasal sin dan ta) menjadi استقام artinya meminta untuk diteguhkan/ meminta untuk teguh dalam pendirian. Adapun istiqomah dalam *Kitab Mu'jam al-Mufahras Lialfadz al-Qur'an* merupakan jalan menuju kebenaran, bahwa istiqomah menguatkan seseorang kepada jalan yang lurus dan benar, yaitu tetap berusaha dalam kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi. (Ansarullah, 2021, p. 35)

Sikap istiqomah dalam kehidupan seorang Muslim bukanlah

penghias diri semata, tetapi ia merupakan sebuah pilihan yang mesti diambil ataupun ditinggalkan. Ia merupakan sebuah tuntutan agama, tuntutan dari Allah dan Rasul-Nya dan memiliki derajat penting setelah keimanan seseorang terhadap *Rabb-Nya*. Muslim yang senantiasa istiqomah adalah Muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam keadaan apapun, dia akan selalu sabar dalam menghadapi cobaan dan godaan dalam menjalankan ibadah.

Pada penelitian ini penulis menjadikan penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi sebagai sumber primer. Kitab tafsir karangan Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu *Aisar at-tafasir li Kalamil 'Aliyyil Kabir* atau yang dikenal dengan kitab al-Aisar. Alasan penulis menggunakan Kitab Tafsir al-Aisar ini yaitu kitab yang ditulis dengan pemahaman *Salafus Shalih* dan terhindar dari tafsir isra'iliyyat. Pada penulisan kitab al-Aisar ini merujuk kepada empat kitab yaitu *Tafsir Jami' al-Bayan*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Kitab al-Aisar menjelaskan makna ayat secara harfiah, menjelaskan makna ayat secara global, menafsirkan ayat-ayat perkata dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami dan ringkas. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menulis tafsir al-Aisar ini dia tetap merujuk kepada empat mazhab (Hanafi, Syafi'i, Hambali dan Maliki) dalam persoalan fiqih. Pada kitab al-Aisar ini ketika menjelaskan ayat dengan hadits Abu Bakar Jabir al-Jazairi hanya mengambil hadits shahih dan hasan, dan pada setiap akhir penafsiran ayat ditutup dengan pelajaran-pelajaran yang dapat diamalkan dari ayat tersebut.

Metode Tafsir yang digunakan Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam menulis tafsirnya yaitu metode *ijmali*. Corak dari kitab tafsir Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu *Adabi Ijtima'i* dan *fiqih*. Maka peneliti akan mengkaji tentang bagaimana pemaknaan istiqomah dalam al-Qur'an perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi dan bagaimana juga penafsiran Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengenai ayat-ayat yang membahas tentang istiqomah dalam Q.S.at-Takwir: 28, Q.S.al-Jin: 16, Q.S.Yunus: 89, Q.S.Hud: 112, Q.S.Fushilat: 6, Q.S.Fushilat: 30, Q.S.asy-Syura: 15, Q.S.al-Ahqaf: 13 dan Q.S.at-Taubah:7.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* (tematik) ialah metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan dan menghimpun ayat-ayat tersebut sesuai urutan turunnya. Semua ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab an-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. (Baidan, 1998, p. 151)

Metode ini memiliki dua bentuk intra surat dan antar surat. Bentuk *pertama*, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (*integratif*). Bentuk *kedua*, menghimpun seluruh ayat yang bertemakan sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat

yang berbicara tentang tema yang sama.

Pada penelitian ini penulis menggunakan bentuk yang kedua, yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur`an yang berbicara tentang tema yang sama. Adapun langkah-langkahnya yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic/tema).
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzulnya.
- Memahami Munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan topik pembahasan. (Al-Farmawi, 2002, p. 51)

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menemukan ayat yang mengkaji tentang istiqomah dengan menggunakan kata *و م ق* ketika menelusuri ke dalam Kitab Mu'jam al-Mufahras Lialfadz al-Qur`an sebanyak 10 kata yang terdiri dari 9 ayat pada 8 surah.

Makna Istiqomah

Q.S.at-Takwir: 28

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus”.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat ini, *أَنْ يَسْتَقِيمَ* (menempuh jalan yang lurus) yaitu mereka yang mencari kebenaran, meyakini dan mengamalkannya. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 665)

Abu Bakat Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat ini secara umum, Firman Allah Ta’ala: *لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ* “(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus”. Yaitu bagi siapa yang menempuh jalan kebenaran, mencari kebenaran tersebut kemudian mengimaninya dan mengamalkannya.

Ketika Abu Jahal mendengar ayat ini *لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ*, maka dia berkata, “Perkara ini tergantung keinginan sendiri, apabila ingin beristiqomah maka istiqomahlah, jika tidak juga tidak apa-apa”. Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya dalam Q.S.at-Takwir: 29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ

الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

Firman Allah, *وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ* (dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam) yaitu bagi mereka yang istiqomah, itu tidak bisa terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Jika Allah tidak mengkehendaki maka itu tidak akan bisa mereka dapatkan,

dan jika Allah kehendaki maka akan mereka dapatkan.

Ayat ini sebagai bantahan terhadap perkataan Abu Jahal. Ketahuilah bahwa tidak ada yang bisa istiqomah di jalan Allah tanpa kehendak dari Allah Swt, jika Allah tidak mengkehendaki maka tidak akan bisa sampai pada tahap istiqomah. Semua yang dikehendaki manusia tergantung kepada kehendak Allah agar bisa terjadi.

Pelajaran yang dapat diambil dalam ayat ini menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu menjelaskan bahwa kehendak Allah mendahului kehendak makhluknya, maka tidak akan terjadi sesuatu kecuali atas kehendak Allah Swt. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 667)

Q.S. Yunus: 89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا

تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui".

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas, أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا (telah diperkenankan permohonan kamu berdua), yaitu Allah ta'ala akan memperkenankan permohonan mereka berdua, mereka berdua dalam ayat ini yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun, فَاسْتَقِيمَا (maka tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus) yaitu tetaplah di atas ketaatan kepada Allah dalam

menjalankan risalah-Nya dan menyerukan dakwah atas-Nya dan sabar terhadap ujian dalam menyerukan dakwah.

سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (jalan orang-orang yang tidak mengetahui) yaitu jalan orang-orang jahiliyah yang tidak mengetahui apa yang Allah cintai dan apa yang Allah murkai dan tidak mengetahui syari'at syari'at Allah yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 1. 757)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna dari ayat di atas, ayat ini berbicara tentang kisah Nabi Musa, Fir'aun dan Bani Isra'il. Ayat ini dikabulkannya permohonan Nabi Musa untuk membinasakan Fir'aun yang dijelaskan pada ayat sebelumnya (ayat 88), maka Nabi Musa memohon kepada Allah untuk menegur Fir'aun karena kesombongannya dan Nabi Musa berdo'a: رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya" yaitu perhiasan yang mereka pakai untuk berhias berupa permadani, pakaian, peralatan rumah tangga dan berbagai macam perhiasan lainnya. Firman Allah, وَأَمْوَالًا yaitu kekayaan mereka berupa emas, perak, binatang ternak dan hasil pertanian. فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا yaitu dalam kehidupan dunia, dan Allah berfirman رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ "Ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau" yaitu itulah yang membuat mereka sesat. رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ yaitu binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sampai dillihatkan adzab yang begitu pedih. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 88

Firman Allah, *فَذُكِّرْتُمْ دَعْوَانَكُمْ فَاسْتَثْبِقُوا* yaitu di atas ketaatan kepada Kami dalam berdakwah kepada Kami dan menjalankan ibadah kepada Kami dan memberikan nasehat kepada hamba-hamba Kami dan menyelamatkan hamba-hamba Kami dari orang-orang yang dzalim. *وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ لَّا يَعْلَمُونَ* yaitu maka kalian tergesa-gesa memohon untuk diturunkan siksa, karena orang-orang yang tidak tahu tentang hukum, aturan, keputusan Allah, mereka akan tergesa-gesa meminta kepada Allah untuk mendatangkan ancaman Allah atas mereka. Maka janganlah kalian seperti itu, bersabarlah dan tunggulah janji Allah sampai Allah mendatangkannya, karena Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. (Al-Jazairi, 1427, p. 758)

Q.S.Hud: 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas, *فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ* (maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan orang yang telah taubat beserta kamu), dan firman-Nya: maka berpegang teguhlah, yaitu diperintahkan untuk tetap berpegang teguh seperti yang

diperintahkan *Rabb* kalian dan mereka yang bertaubat dengan kalian sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-Nya. Maka kuatkanlah keimanan kalian dan kerjakanlah amal sholeh dan tinggalkanlah kebatilan dan janganlah kalian melakukan kejahatan, sebagaimana yang telah diperintahkan kepada kalian dan orang-orang mukmin sebelum kalian, agar kalian mendapatkan balasan pada hari perhitungan kelak dengan balasan terbaik.

Firman-Nya: *وَلَا تَطَّغَوْا* (dan janganlah kamu melampaui batas) yaitu janganlah kalian melampaui batas terhadap sesuatu yang telah diberi batasannya bagi kalian, baik dalam akidah, perkataan dan perbuatan. Dan Dia berkata: *إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ* (Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan), peringatan bagi mereka tentang kezaliman dan ancaman bagi siapa yang melampaui batas, bagi mereka yang mencegah kemungkaran akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di akhirat kelak. Tidak hanya larangan melampaui batas tapi bagi yang istiqomah juga dilarang untuk condong pada orang-orang zalim, yang dijelaskan pada ayat 113.

Firman Allah: *وَلَا تَزْكُرُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا* yaitu janganlah kalian condong kepada mereka yaitu orang-orang zalim dengan meridhoi perbuatan zalim yang mereka lakukan dan mereka akan dimasukan ke dalam Neraka. Firman Allah *فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ* yaitu akan masuk ke dalam neraka. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 2. 49)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna dari ayat di atas secara umum, *فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ* yaitu perintah untuk berpegang teguh (istiqomah) di jalan yang benar yang

telah dijelaskan Allah dalam kitab-Nya, dan melakukan amal sholeh serta meninggalkan segala bentuk kebatilan dan tidak melakukan perbuatan keji, agar mendapatkan balasan yang terbaik. Firman-Nya وَلَا تَطْغَوْا yaitu melarang untuk melampaui batas baik itu dalam akidah, perkataan maupun perbuatan dan ancaman bagi mereka yang melampaui batas.

Pelajaran yang terkandung dalam ayat di atas menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu, anjuran untuk tetap bersikap lurus terhadap agama Allah baik dalam akidah, perkataan maupun perbuatan dan larangan melakukan perbuatan yang melampaui batas dalam syari'at Allah. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 2. 50)

Q.S.Fussilat: 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya”

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat ini, قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (Katakanlah: “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu,”) yaitu “Aku bukanlah seorang

Malaikat, aku hanya anak adam (manusia)”, يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ وَاحِدٌ (diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa) yaitu Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad bahwa Tuhannya hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada duannya atau selain-Nya.

فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ (Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya), yaitu manusia diperintahkan untuk melaksanakan ibadah dengan ikhlas kepada Allah Swt bukan kepada selain-Nya. وَاسْتَغْفِرُوهُ (dan mohonlah ampun kepada-Nya) yaitu memohon ampunlah kalian padanya, agar Dia mengampuni dosa-dosa kalian diantaranya dosa syirik dan maksiat. وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya) yaitu Allah akan menimpakan siksaan yang berat, disebabkan mereka menyekutukan Allah dengan yang lain. Pada ayat 7 dijelaskan orang-orang yang menyekutukan Allah, لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ yaitu zakat yang mensucikan harta dan diri mereka dari bahaya syirik dan maksiat. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 194)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat di atas secara umum yaitu setelah orang-orang musyrik memisahkan diri dari orang-orang yang beriman dengan tujuan untuk menjaga *berhalaisme* dan paham jahiliyah. Maka Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya, untuk mengatakan kepada mereka: **إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ** “Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian”, dan Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Malaikat, hanya saja Nabi Muhammad diberikan keutamaan yaitu: “Bahwasannya aku diberi wahyu oleh

Tuhanku". Dzat yang memberi keutamaan yaitu Tuhan kalian Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya baik masalah *rububiyah* maupun *uluhiyyah*. Oleh karena itu tinggalkanlah berhala-berhala dan tetaplah pada jalan yang lurus dengan melaksanakan ibadah dengan keikhlasan kepada Allah. Dan mohonlah ampunan kepada-Nya dari dosa-dosa yang telah kalian lakukan dan beristiqomahlah kepada-Nya.

Firman Allah *وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ* yaitu Allah akan memberi kabar bahwa wail (siksaan yang sangat buruk) seperti nanah dan keringat para penghuni neraka yang mencucur dari tubuh mereka akan diberikan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. *الَّذِينَ لَا الَّذِينَ لَا* yaitu zakat harta mereka, Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud dari ayat ini yaitu mereka yang tidak bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tidak mau membayar zakat, karena surah ini tergolong makkiyah, sedangkan perintah berzakat itu di dalam surah madaniyah.

Sebagian ulama mengatakan bahwasannya orang-orang Quraisy mereka dulu berinfaq, memberi makan dan minum kepada orang-orang yang sedang berhaji, akan tetapi mereka tidak mau meberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw, maka turunlah ayat ini. *وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ* yaitu tidak beriman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan dan mereka yang tidak mau meninggalkan perbuatan jahat dan tidak mau melakukan perbuatan baik, kecuali hanya sedikit, dan sesuatu yang dilakukan sedikit tidak akan dihukumi.

Pelajaran yang terkandung dalam ayat di atas menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu: Menjelaskan

perintah untuk bertauhid dan masalah kenabian. Kewajiban beristiqomah di jalan yang benar. Kewajiban memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan dan tidak menyimpang dan menyekutukan Allah dengan yang lain. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 195)

Q.S.asy-Syura: 15

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمَّ^ط كَمَا أُمِرْتُ^ط وَلَا
تَتَّبِعْ^ط أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ^ط بِمَا أَنْزَلَ^ط اللَّهُ
مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ
رَبُّنَا^ط وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا^ط أَعْمَلْنَا^ط وَلَكُمْ^ط أَعْمَلَكُمْ^ط
لَا حُجَّةَ^ط بَيْنَنَا^ط وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ^ط يَجْمَعُ^ط بَيْنَنَا^ط
وَالِيهِ^ط الْمَصِيرُ^ط

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkarannya antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas, *فَلِذَلِكَ فَادَعُ* (Maka karena itu serulah mereka kepada agama ini) yaitu seruan kepada agama yang telah disyariatkan Allah

dan yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan juga yang telah diperintahkan kepada Muhammad untuk menyampaikan kepada hamba-hamba Allah.

وَسَتَقِمُّوْنَ كَمَا أُمِرْتُمْ (dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu) yaitu tetaplah kalian teguh dalam mengamalkan segala perintah Allah dan janganlah kalian menyimpang dari perintah tersebut dan teguhlah di atasnya sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada kalian. وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَهُمْ (dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka) yaitu janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang musyrikin dan ahli kitab, sehingga kalian meninggalkan agama yang lurus, karena itu merupakan agama yang benar.

وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ (dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah") yaitu kalian bukanlah seperti orang-orang yang beriman kepada sebagian kitab saja dan mengingkari sebagian kitab yang lainnya.

وَأُمِرْتُمْ لِأَعْدِلَ بَيْنِكُمْ (dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu) yaitu Tuhanku (Nabi Muhammad) telah memerintahkan untuk menghukumi kalian dengan adil dan tidak zalim. اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ (Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu) yaitu yang menciptakan kami dan menciptakan kalian dan yang memberi rezki kepada kami dan kepada kalian dan Dia-lah Tuhan kami dan Tuhan kalian. لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ (bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu) yaitu balasan terhadap semua perbuatan baik dan buruk.

لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ (tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu)

yaitu sekarang tidak perlu lagi adanya perselisihan setelah kebenaran itu jelas. اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا (Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali) yaitu Allah-lah yang akan mengumpulkan semua umat pada hari kiamat. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 224)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat ini secara umum, ayat ini berisikan seruan kepada agama yang benar dan lurus yaitu agama Islam yang telah disyariatkan Allah bagi kalian dan yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan juga yang telah diperintahkan kepada Muhammad untuk menyampaikan kepada semua manusia baik itu penduduk Arab maupun selain penduduk Arab, maka Islam agama yang menyempurnakan agama sebelumnya dan manusia yang belum baik akhlaknya, adabnya dan tidak akan mendapatkan tempat yang beruntung kecuali dengan dia beristiqomah.

“Sebagaimana yang diperintahkan Rabbmu” maksudnya maka janganlah kalian menyimpang dari-Nya dan menyekutukan-Nya dengan yang lain karena bagi-Nya terdapat jalan yang lurus yang tidak ada orang yang menyimpang selain orang-orang musyrik dan binasa.

Pada ayat ini dijelaskan ada sebagian dari mereka yang beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan ada sebagian yang mengingkarinya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sedangkan al-Qur`an adalah kitab yang menyempurnakan kitab sebelumnya serta petunjuk bagi manusia.

Firman Allah: وَأُمِرْتُمْ لِأَعْدِلَ بَيْنِكُمْ “Dan Tuhanku telah memerintahkanmu

untuk berlaku adil di antara kalian” ketika Nabi menetapkan hukum di antara manusia, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan tidak melakukan kezaliman. Firman Allah: **اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ** “Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kalian” maksudnya Allah yang memerintahkanku (Nabi Muhammad) untuk mengatakan kepada kalian, inilah Allah Tuhan kami dan Tuhan kalian, karena tiada Tuhan selain Dia. Dia-lah Tuhan dan pemilik alam semesta beserta isinya.

لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ “Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian” dan setiap yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan. Jika itu buruk akan dibalas dengan keburukan kecuali orang-orang kafir yang tidak melakukan kebaikan sama sekali dan dia tidak beriman kepada Allah sampai dia kembali kepada Allah dan tetap tidak beriman kepada Rasul Allah. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 224)

Firman Allah: **لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ** “Tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu” maksudnya ketika kebenaran itu telah jelas (yaitu agama yang benar itu ialah Islam) dan tidak ada lagi pertengkaran dan perdebatan di antara kalian wahai kaum Yahudi dan Nasrani. **اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا** “Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali” maksudnya pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan semua manusia dan akan kembali kepada-Nya bukan kepada selain-Nya dan Dia akan menghukumi manusia terhadap semua yang mereka perselisihkan. Dia akan memutuskan bagi mereka yang mengikuti kebenaran akan mendapatkan Surga dan terhindar dari Neraka, dan bagi mereka yang

mengikuti kebatilan akan mendapatkan balasan Neraka dan kekal di dalamnya.

Munasabah dari ayat 15 ini yaitu ayat 16 dijelaskan bahwa, **وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ**, Nabi Saw dan orang-orang mukmin, mereka ingin kembali kepada kebatilan setelah Rasul diterima dan manusia masuk kedalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan bantahan mereka saat itu pada agama Allah akan sia-sia saja dan tidak diterima dihadapan Allah. Mereka akan mendapatkan kemurkaan Allah dan azab yang keras. Sedangkan pelajaran yang terkandung dalam Q.S.asy-Syura: 15 yaitu: kewajiban menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia, karena tidak ada keselamatan bagi manusia selain dengan Islam. Kewajiban beristiqomah dalam Islam baik persoalan akidah, ibadah, hukum, adab dan akhlak. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 225)

Q.S.at-Taubah:7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ
وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ
فَأَسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَحِيبُ الْمُتَّقِينَ



“bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam.

Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat ini, *فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ* (Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka) yaitu mereka tidak melanggar perjanjian mereka dan tidak merusak kesepakatan. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 1. 649)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat ini secara umum, *كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ* “bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin” yaitu kata tanya dalam ayat ini sebagai bentuk menolak dan keheranan, maksudnya mereka sama sekali tidak memiliki perjanjian selamanya karena mereka adalah orang-orang kafir yang selalu melakukan kecurangan.

Firman Allah: *إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَعَالٍ الْمُتَّقِينَ* “kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram. Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa” yaitu mereka itu sebagian dari Bani Bakar Ibn Kinanah yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah Saw pada perjanjian Hudaibiyah, dan sebagian dari mereka membuat perjanjian tetapi tidak menepatinya, maka istiqomahlah kalian terhadap perjanjian yang kalian buat sampai perjanjian itu berakhir. Maka seorang Muslim harus berlaku lurus dengan mereka dan tidak membunuh

mereka, karena mereka menepati janji. Dan bertakwalah kepada Allah, karena Allah membenci orang-orang yang melakukan kecurangan dan menyukai orang-orang yang bertakwa. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 1. 650)

Balasan Bagi yang Istiqomah

Q.S.al-Jin

وَأَلِّوْا سِتْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً

غَدَقًا

“dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.

Asbabun Nuzul dari ayat ini Dirwayatkan dari Muqatil mengenai firman Allah: “dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”, Muqatil mengatakan, ayat ini berkenaan dengan kafir Quraisy yang selama tujuh tahun tidak mendapatkan hujan. (As-Suyuthi, 2014, p. 569)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas *عَلَى الطَّرِيقَةِ* (di atas jalan itu) yaitu agama Islam, *مَاءً غَدَقًا* (benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar) yaitu Allah akan memberikan rezki yang berlimpah dan kehidupan yang baik.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat secara umum yaitu *وَأَلِّوْا سِتْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ* “dan

bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu” maksudnya telah diwahyukan kepadaku (Nabi Muhammad) jikalau orang-orang musyrik dan kafir quraisy itu tetap istiqomah dalam keimanan mereka, tetap bertauhid, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan saat mereka mengeluh soal kekeringan, لَا سَقِيَّتُهُمْ مَاءً غَدَقًا “benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar” maksudnya Allah akan menguji mereka dengan harta yang melimpah tersebut apakah mereka bersyukur atau mengingkarinya, maka jika mereka bersyukur Allah akan memberi mereka rezeki yang berlimpah dan akan memperluas mata pencarian mereka. Akan tetapi jika mereka ingkar Allah akan mengambil kembali dan menurunkan azab terhadap mereka. Sebagaimana juga dijelaskan dalam Q.S.al-A’raf: 96, jika penduduk bumi itu bertakwa maka Allah akan melimpahkan berkah kepada mereka dari langit dan bumi.

Q.S.Fussilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا
تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا
تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ



“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan

gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas *قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ (Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah”). “Mereka berkata: Tuhan kami ialah Allah Swt, mereka hanya mengimani Allah sebagai Tuhan mereka, dan tidak ada Tuhan yang lain bagi mereka selain Allah Swt”.*

ثُمَّ اسْتَقَمُوا (kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka), mereka memantapkan (konsisten) keimanan mereka kepada-Nya, mereka tidak akan mengganti keimanan mereka, tidak akan merubahnya dan tidak akan meninggalkan ibadah kepada Allah dan selalu melakukan semua yang diperintahkan dan meninggalkan larangan Allah.

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ (Maka Malaikat akan turun kepada mereka), maka ketika mereka meninggal dan dibangkitkan dari kubur nanti para Malaikat akan mendatangi mereka.

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا (janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih). Janganlah kalian takut terhadap apa yang menimpa kalian dan janganlah kalian bersedih terhadap apa yang kalian tinggalkan, karena itu merupakan kehendak dan rahmat dari Allah.

Pada ayat 31 dijelaskan orang-orang yang istiqomah itu mereka penghuni surganya Allah, tempat yang suci, وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ, yaitu di dalam Surga kalian akan mendapatkan apa

yang kalian minta dan inginkan. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3.204)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat di atas secara umum, setelah Allah menjelaskan keadaan orang kafir dengan keadaan yang sangat buruk dan keadaan orang mukmin dengan keadaan yang sangat baik, Maka Allah berfirman: إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ رَبُّنَا اللَّهُ *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" yaitu tiada Rabb bagi kami selain Allah dan tiada Ilahi bagi kami selain Allah.*

ثُمَّ اسْتَقَمُوا yaitu mereka tidak menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya, mereka melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang Allah, kemudian mereka meninggal dalam keadaan seperti itu, تَنْزِلُ الْمَلَائِكَةُ *"Maka para Malaikat akan turun kepada mereka"*. Yaitu ketika orang-orang mukmin meninggal para malaikat akan turun kepada mereka dan berkata: *"Janganlah kalian takut atas apa yang menimpa kalian di Alam Barzakh dan janganlah kalian bersedih terhadap apa yang kalian tinggalkan di belakang kalian dan bergembiralah dengan Surga-Nya Allah yang telah dijanjikan kepada kalian sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-Nya dan yang dikatakan Rasul-Nya"*. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3.204)

Q.S.al-Ahqaf: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita".

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menafsirkan ayat di atas, ثُمَّ اسْتَقَمُوا *(kemudian mereka tetap istiqamah)* yaitu maka mereka tidak kembali (kepada keyakinan yang mereka peluk sebelum Islam) dan tetap melanjutkan apa yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang bagi mereka.

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *(Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak berduka cita)* yaitu mereka tidak akan ada rasa takut dan sedih ketika di dunia, di alam barzakh dan ketika dibangkitkan pada hari kiamat kelak. Pada ayat 14 dijelaskan bahwa mereka sebagai penghuni Surga, بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ yaitu Allah akan membalas mereka dengan dihilangkannya rasa takut dan sedih atas mereka karena perbuatan sholeh yang telah mereka lakukan dan mereka meninggalkan perbuatan buruk. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 302)

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan makna ayat ini secara umum yaitu *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqomah"*, maksudnya setelah Allah menyebutkan orang-orang kafir dan kebatilan yang mereka lakukan, demikian pula orang-orang yang melakukan kebaikan maka mereka akan diberikan kabar gembira atas kebaikan dan keimanan mereka kepada Allah, kemudian mereka meminta untuk diteguhkan dalam keyakinan tiada Tuhan selain Allah (Tauhid), maka mereka beribadah kepada Allah,

tidak menyekutukan-Nya dan tidak meninggalkan ibadah lainnya sampai mereka kembali kepada Allah.

Allah akan memberikan kabar gembira kepada mereka yaitu tidak adanya rasa takut dan sedih dan tidak ada kesedihan ketika di dunia, di alam barzakh dan di akhirat, maka mereka itulah orang-orang dalam tiga kehidupan. Kabar gembira lainnya mereka akan dimasukkan ke dalam Surga. Kabar gembira itu karena perbuatan baik dan keimanan mereka selama di dunia dan karena mereka telah mengatakan bahwa إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqomah*”. Maka pelajaran yang terkandung dalam Q.S.al-Ahqaf: 13 ini yaitu keutamaan istiqomah, sehingga istiqomah lebih utama dari pada seribu karamah. Istiqomah yaitu memegang teguh iman dan ibadah sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur`an dan Hadits. (Al-Jazairi, 1427, p. Jilid 3. 303)

KESIMPULAN

Pada penjelasan di atas mengenai tafsiran ayat-ayat istiqomah menurut perspektif Abu Bakar Jabir al-Jazairi, maka dapat disimpulkan, *Pertama*, makna istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu meminta keteguhan dalam menuju jalan yang benar, baik keteguhan hati dalam meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan tiada sekutu baginya yang bisa disebut sebagai istiqomah dalam tauhid, kemudian meminta keteguhan dalam menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah, baik keteguhan dalam lisan untuk

mengucapkan yang baik karena Allah, maupun istiqomah dalam perbuatan, meminta keteguhan dalam menyerukan dakwah atau ajaran agama kepada umat manusia, serta keteguhan dalam meninggalkan segala bentuk kebatilan dan kejahatan dan makna istiqomah selanjutnya orang yang mau mencari kebenaran, kemudian meyakinkannya dan mengamalkannya, Muslim yang berlaku lurus ketika mengadakan perjanjian dan tidak akan mengkhianati sampai perjanjian itu selesai.

Kedua, balasan bagi yang istiqomah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi yaitu mereka tidak akan merasakan takut terhadap apapun selain takut kepada Allah, mereka tidak akan bersedih ketika ditimpakan musibah kepada mereka, dan terhadap apa yang mereka tinggalkan dibelakang mereka. Balasan selanjutnya, Allah telah menjanjikan Surga bagi Muslim yang selama hidupnya istiqomah di jalan Allah dan Muslim yang istiqomah akan ditinggikan kedudukannya di sisi Allah Swt, balasan selanjutnya Allah akan memberikan rezeki yang berlimpah, kemudahan dalam segala urusannya dan Muslim yang istiqomah akan diberi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ansarullah. (2021). *Wawasan Al-Qur'an tentang Istiqomah (studi atas penafsiran ahmad Mustafa al-Maraghi)*. Skripsi. IAIN Palopo

- al-Asfahani, A. R. (1364). *Kitab Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Baidan, N. (1998). *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Farmawi, A. A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Jazairi, A. B. (1427). *Aisar al-Tafsir Likalamil 'Aliyyil Kabir, Jilid 1-3*. Kairo: Darul Hadis Kairo.
- as-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.